

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Di Brasilia tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar disepanjang tepi sungai. Namun sekarang kelapa sawit diusahakan secara komersial di Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dalam skala yang lebih kecil. (Pahan, 2006).

Di Indonesia Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Perkebunan kelapa sawit semula berkembang di daerah Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Namun sekarang telah berkembang ke berbagai daerah seperti Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sunarko, 2007).

Dalam budidaya kelapa sawit banyak faktor yang menjadi pembatas peningkatan produksi kelapa sawit, salah satunya adalah ulat api. Ulat api merupakan hama pemakan daun yang terpenting di pertanaman kelapa sawit, khususnya di Sumatera Utara. Diantara jenis-jenis ulat api, *Setothosea asigna* van Eecke dikenal sebagai ulat yang paling rakus dan yang paling sering menimbulkan kerugian di pertanaman kelapa sawit baik pada tanaman muda maupun pada tanaman tua (Simanjuntak dkk, 2011).

Upaya pengendalian ditujukan untuk memutuskan rantai siklus ulat api pada salah satu fase sehingga dengan demikian perkembangan ulat api dapat ditekan sampai pada ambang batas ekonomi. Pada umumnya pengendalian dengan bahan kimia sering dipilih karena hasilnya sepintas mudah dilihat hasilnya tetapi

cara ini memerlukan biaya yang cukup besar dan menimbulkan pengaruh yang merugikan antara lain resistensi, resurgensi dan terbunuhnya jasad bukan sasaran seperti parasit, predator, serta serangga berguna yang sebenarnya sangat diperlukan di perkebunan kelapa sawit (Prawirosukarto dkk, 2008).

Oleh karena itu perlu dicari alternatif pengendalian yang ramah lingkungan, seperti jamur *Cordyceps militaris*. Jamur ini merupakan jamur entomopatogen yang menyerang kepompong khususnya kelompok *Limacodidae* yang menyebabkan kepompong menjadi keras karena proses mummifikasi. Jamur *C. militaris* perlu mendapat perhatian karena jamur tersebut berpotensi tinggi untuk mengendalikan populasi ulat api. Jamur ini menyerang ulat api pada fase larva dan berkembang pada larva sampai dengan fase pupa (Wahyu, 2004).

Penggunaan jamur entomopatogen untuk mengendalikan hama tanaman menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan teknik pengendalian hama terpadu. Jamur *C. militaris* dapat dijadikan sebagai salah satu pengendalian hayati yang efektif dalam mengendalikan hama ulat api di perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk menguji patogenitas dari jamur entomopatogen *Cordyceps militaris* terhadap larva *Setothosea asigna* di rumah kaca.

Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh jumlah jamur *Cordyceps militaris* dalam media jagung terhadap patogenitas dalam mengendalikan larva ulat api *setothosea asigna* di Rumah Kasa.

Kegunaan Penelitian

- Sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Serjana di Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan.